

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal, yang berisi hormon progesteron atau kombinasi hormon esterogen progesterone. Salah satu masalah terpenting yang dihadapi oleh negara berkembang seperti di Indonesia yaitu ledakan penduduk. Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat hal ini karena minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat setempat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program keluarga berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hartanto, 2004).

Salah satu jenis dari kontrasepsi suntik hormonal adalah kontrasepsi suntik DMPA. Pada penggunaan kontrasepsi suntik depo medroxy progesteron acetate (DMPA) memiliki efektifitas yang tinggi tetapi memiliki beberapa efek samping. Salah satunya efek sampingnya adalah peningkatan berat badan. Umum nya peningkatan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg-5 kg dalam setahun pertama.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk saat ini memang menjadi masalah besar bagi Negara Indonesia. Untuk menangani hal ini maka terus dilakukan upaya untuk pencegahan penanganan upaya yaitu dengan perencanaan Program Keluarga Berencana

(KB) untuk mengurangi atau menurunkan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010, diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk mencapai sekitar 1,49 persen per tahun. Jumlah jiwa dalam pendataan sensus penduduk pada tahun 2010 tercatat sebanyak 231.485.456 jiwa. Secara nasional jumlah peserta KB tercatat sebanyak mencapai 31.640.957 peserta dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) terhitung sebanyak 44.431.227 pasangan jiwa, sehingga program pemerintah dalam keikutsertaan dalam pelayanan ber KB dari seluruh PUS sebesar 71,21% (BKKBN,2010).

Permasalahan yang sering muncul yaitu kesehatan reproduksi di Indonesia masih banyak sekali yang harus sangat diperhatikan bagi Negara Indonesia, tidak hanya organ reproduksi saja tetapi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu salah satunya adalah penggunaan kontrasepsi hormonal maupun non hormonal. Pada saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi yaitu misalnya : IUD, Suntik, Implant, dan Kondom menurut (BKKBN, 2004). Salah satu kontrasepsi yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia yaitu kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang sering digunakan di kalangan masyarakat adalah kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu *Noretisteron Enentat (Neten)*, *Depo Medroksi Progesteron Acetat (DMPA)* dan *Cylofem*.

Berdasarkan data nasional pada tahun 2019 peserta KB aktif didominasi dengan pengguna suntik 63,7%, pil 17%, kondom 1,2%, IUD 7,4%, MOP 0,5%, dan implant 7,4%.

Menurut perwakilan kepala BKKBN dari Provinsi Jawa Tengah Bapak Wagino SH, MS.i mengatakan bahwa di Jawa Tengah jumlah peserta KB hormonal maupun non hormonal yang aktif hingga pada bulan Desember pada tahun 2017 sebanyak 76,89%, dengan kontribusi terbanyak yaitu pengguna KB perempuan sekitar 96,84%, dan laki laki hanya sedikit sekitar

3,16%, sementara pengguna kb terbaru mencapai 53,16% berdasarkan hasil perkiraan permintaan pada masyarakat yaitu sebanyak 1.544.366 jiwa.

Dari hasil jumlah data peserta kb baru mencapai sebanyak 95,77% perempuan, dan sedangkan pada laki-laki yaitu sekitar 4,23%. Pengguna kb yang terbanyak atau yang paling sering digunakan di kabupaten sragen yaitu kb suntik kira-kira mencapai 53,06% pelayanan KB dapat dilakukan di pelayanan pemerintah. (BKKBN, Jawa Tengah, 2017).

Dari hasil jumlah data peserta kb baru mencapai sebanyak 85,55 % perempuan dan sedangkan pada laki-laki sekitar 7,28 %. Pelayanan kb terbanyak yang sering digunakan di kabupaten sragen yaitu kb suntik. (BKKBN, Kabupaten Sragen, 2018).

Menurut survey yang dilakukan peneliti pengguna kb suntik 3 bulan atau depo progestin merupakan salah satu jenis kontrasepsi suntik yang paling sering digunakan di kalangan masyarakat di daerah Kabupaten Sragen yaitu di sekitar wilayah BPM Sri Sulasmi, selain harganya yang juga cukup murah kemudian mudah didapatkan atau terjangkau bagi pengguna kb suntik.

Data yang diperoleh dari BPM Sri Sulasmi Taman Asri Karangmalang Sragen jumlah pengguna KB suntik 3 bulan pada bulan Juni - Oktober 2020 sebanyak 236 orang.

Tingkat efektifitas KB suntik 1 bulan dalam menunda kehamilan sebesar 94% dan penambahan berat badan yang disebabkan oleh kontrasepsi suntik ini terjadi karena peningkatan massa jaringan lemak. Kontrasepsi suntik 1 bulan menurut (Hartanto, 2004) yang menyatakan bahwa kontrasepsi suntik yang mengandung hormone estrogen dan progesteron dapat menaikkan berat badan 1-5 kg atau lebih.

Suntik KB atau kontrasepsi suntik 1/3 bulan merupakan metode menunda atau merencanakan kehamilan dengan penggunaan obat hormonal. Dikarenakan kontrasepsi suntik

1/3 bulan mengandung hormone estrogen dan progesterone maka memiliki timbulnya efek samping seperti : peningkatan berat badan, sakit kepala, perubahan mood, payudara nyeri, gangguan menstruasi. Peningkatan berat badan hanyalah risiko efek samping yang dapat timbul akibat penggunaan kontrasepsi suntik. Artinya tidak semua wanita akan mengalami peningkatan berat badan saat melakukan kontrasepsi suntik. Alat kontrasepsi hormonal umumnya mengandung hormon estrogen dan progesteron. Hormon ini adalah hormon buatan atau steroid sintetik. Ada juga kontrasepsi hormonal yang mengandung progesterone saja karena tambahan estrogen ke dalam tubuh meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan. Setiap wanita memiliki reaksi berbeda terhadap kontrasepsi hormonal, perubahan berat badan umumnya terjadi secara alami seiring bertambahnya usia dan perubahan kondisi lingkungan seperti kebiasaan konsumsi makanan cepat saji, berlemak, atau tinggi kalori. Bagi pengguna KB progestin, kenaikan berat badan bisa saja terjadi. Berat badan bertambah sekitar 1-5 kilogram per tahun selama menggunakan KB suntik, tapi penambahan tersebut juga wajar terjadi seiring bertambahnya usia. Wanita yang *overweight* berpotensi mengalami penambahan berat badan lebih dari dua kilogram pertahun. Sebaliknya ada juga wanita yang berat badannya berkurang atau tidak ada perubahan sama sekali. Jika ada wanita yang mengalami kenaikan berat badan saat menggunakan alat kontrasepsi hormonal (suntik), ada kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa riwayat obesitas dari keluarga sementara faktor eksternalnya adalah kandungan hormon pada alat kontrasepsi. Pengguna kontrasepsi hormonal (suntik) dengan kadar estrogen yang tinggi dapat menyebabkan pengendapan lemak pada jaringan tubuh. Sementara itu hormon progesteron dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor

makan lebih banyak dari biasanya. Progesterone mempermudah penumpukan karbohidrat dan gula menjadi lemak.

Kontrasepsi suntik ini sendiri yaitu mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik ini sendiri yaitu dapat menyebabkan terganggunya pola menstruasi atau haid diantaranya yaitu nyeri atau *amenorhea*, perdarahan dari rahim yang terjadi pada saat menstruasi atau *menoragia*, muncul bercak (*spotting*), dapat menyebabkan terlambatnya kembali kesuburan setelah penggunaan berhenti karena pemakaian kb suntik kemudian dapat menyebabkan perubahan berat badan pada pengguna kb suntik (Saifuddin, 2006).

Efek samping ini sendiri biasanya disebabkan setelah penggunaan dari kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya yaitu menyebabkan perubahan berat badan. Penyebab perubahan berat badan ini belum cukup jelas tetapi kemungkinan disebabkan karena penggunaan kb suntik. Hasil penelitian yang dilakukan dari para ahli DMPA atau kb suntik 3 bulan dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan yang berlebihan di otak (*hypothalamus*), sehingga dapat menyebabkan pengguna kb makan lebih banyak dari biasanya. Untuk mendapatkan gambaran yang cukup nyata tentang kejadian terjadinya perubahan berat badan yang dialami oleh pengguna akseptor kontrasepsi suntik maka perlu untuk dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh atau hubungan kontrasepsi suntik dengan perubahan berat badan menurut (Hartanto, 2004).

Hasil penelitian Rohani Agustina (2008) menunjukkan adanya pengaruh penggunaan kontrasepsi DMPA terhadap perubahan berat badan. Dari 57 responden yang diamati 31 mengalami perubahan berat badan dan 19 tidak mengalami berat badan. Hasil penelitian

tersebut semakin memperkuat dugaan adanya keterkaitan penggunaan kontrasepsi DMPA terhadap perubahan berat badan.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan kb suntik dmpa dengan perubahan berat badan di bpm sri sulasmi sragen dan bertujuan untuk melakukan penelitian dan untuk mengetahui hubungan kb suntik dmpa dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu “Adakah hubungan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan KB suntik dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Gambaran pengguna KB suntik di BPM Sri Sulasmi Sragen.
- b. Gambaran perubahan berat badan pengguna KB suntik di BPM Sri Sulasmi Sragen.
- c. Menganalisa hubungan penggunaan KB suntik dengan perubahan berat badan pada pengguna KB suntik di BPM Sri Sulasmi Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Guna dapat menyumbang informasi baru tentang resiko dari penggunaan kb Suntik dapat meningkatkan perubahan berat badan akibat penggunaan dari kb suntik.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini masyarakat dapat menambah gambaran tentang efek samping dari penggunaan kb suntik (DMPA) sehingga masyarakat dapat memilih metode kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan yang diinginkan.

3. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi tentang ilmu pengetahuan bagi institusi kesehatan (bidan) tentang efek samping kb dmpa sehingga petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan yang terbaik dan penyuluhan sesuai dengan pelayanan yang efektif.